

PERAN KEPEMIMPIN KARISMATIK TRADISIONAL DALAM FESTIVAL DAN PERAYAAN KENEGARAAN: PERKEMBANGAN RITUAL SEREN TAUN DI CIGUGUR

Ignasius Herry Subiantoro

ISBI Bandung Jl. Buahbatu 212 Bandung

Ignherrysubiantoro@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan deskriptif kualitatif tentang sebuah Pesta Rakyat dan Perayaan Kenegaraan sebagai bentuk operasional Kepemimpinan Karismatik Tradisional yang berlangsung di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Penelitian dibangun dengan Teori performance ritual Ronald L. Greme), konsep Festival (Alessandro Falassi) dan Kepemimpinan Karismatik Tradisional (Max Webber). Pengambilan data menggunakan data verbal maupun data pictorial, dengan mengkombinasikan empat sub model observasi (pengamatan) yaitu complete participant, observer as participant, complete observer, dan pada kesempatan lain juga sebagai participant as observer. Berdasarkan konsep dan teori, serta metoda penelitian yang digunakan, maka didapatkan pemahaman bahwa peristiwa ini sebuah upacara ritual yang disajikan dalam sebuah perayaan sukacita bersama (Pesta Rakyat/festival) dan Perayaan Kenegaraan dengan pertunjukan seni dan ritual. Hal ini merupakan bentuk penyusunan struktur pertunjukan ritual oleh pemimpin. Berbagai ungkapan seni the way/cara untuk menyatukan gagasan spiritual, sebagai pendorong dan memotivasi partisipan upacara, khususnya bagi komunitas Penghayat Aliran Kepercayaan Kiyai Madrais atau Sunda Wiwitan di Cigugur.

Kata Kunci: *Pesta rakyat/festival, perayaan kenegaraan, kepemimpinan karismatik tradisional.*

PENDAHULUAN

Seren Taun secara umum merupakan perayaan pesta panen masyarakat tani di Jawa Barat. Khususnya di Cigugur *Seren Taun* merupakan perkembangan dari upacara Nutu, dilaksanakan pertamakali pada tahun 1926 oleh Kiai Madrais seorang pemimpin spiritual keturunan Kepangeranan Gebang Cirebon Timur. Romantisme kehidupan keluarga yang berada dibawah tekanan penjajah Belanda, melahirkan *Seren Taun* sebagai simbol ekspresi penghayataan ajaran spiritual yang dilaksanakan satu tahun sekali pada tanggal 22 Rayagung. *Seren Taun* dirayakan selama 7 hari, terdiri dari empat ritual pokok menjadi komunikasi estetik untuk menciptakan relasi

keselarasan hubungan antara manusia dengan alam, dengan Tuhan, dan dengan sesamanya. Empat ritual pokok itu meliputi Ritus Pembuka (Damar sewu); Ritus Tengah Pertama yakni Pesta Dadung dengan konsep “Penggembala”; Malam Kidung Spiritual dengan Tari Pwahaci dan *Ngararemokeun Pere* sebagai ritual tengah kedua, dan Prosesi Puncak *Seren Taun* dengan *Ngajayak*, *Babarit*, Tumbuk padi sebagai ritual puncak dan penutup.

Pementasan kesenian hiburan dipertunjukkan secara khusus sebagai pergelaran pesta rakyat. Perlombaan olah raga dan pentas seni masyarakat sekitar, hingga pelayanan kesehatan dari Rumah Sakit

Kabupaten Kuningan, *whorkshop* berbagai jenis kegiatan tradisional (cara menggunakan Iket Gaya Sunda, kegiatan membatik, dan sebagainya), juga keterlibatan masyarakat setempat dalam menunjukkan kreativitas seperti pembuatan *Memeron* berbagai bentuk patung binatang yang dipertunjukkan saat arak arakan proses prosesi puncak *Seren Taun*, semua memberikan suka cita bagi seluruh masyarakat sekitar Cigugur.

Seren Taun secara spiritual membawa signifikansi ritual dan pertunjukan, menunjukkan cara-cara keindahan seni, semangat zaman, kekarismatikan tradisional pemimpin, dan kerja sama lembaga pemerintah. Pengalaman religius dan pengalaman estetisnya membuktikan bahwa keindahan seni dapat menjadi media komunikasi rasa kepada Yang Illahi. Diinspirasi bahwa daya spiritual Illahi yang tidak memiliki bahasa (*language games*) bagi manusia, menjadi ada, mewujudkan pelaksanaan Ritual *Seren Taun*. Berdasarkan topik penting ini, maka dikedepankan pertanyaan yakni: Bagaimana peran kepemimpinan Kharismatik Tradisional terhadap signifikansi perkembangan *Seren Taun* di cigugur?

Untuk memperoleh gambaran proses pertunjukan ritual dalam kajian Peran pemimpin karismatik tradisional, maka digunakan pendekatan Teori Performance Ritual dan Konsep Kepemimpinan Kharismatik Tradisional. Ritual *Seren Taun* adalah suatu alih wahana, sebuah realitas teks yang dibentuk bersama kontek [1]. Ritual *Seren Taun* diartikan sebagai satu bentuk peristiwa sosial, yang dibedakan dengan peristiwa sosial lainnya. Melibatkan adanya pelaku pertunjukan dan penonton. Sebagai sistem upacara, Ritual *Seren Taun* terdiri dari berbagai aspek (gagasan, kebahasaan, tingkah

laku, dan peralatan/sarana prasarana) yang saling berkaitan dan tak terpisahkan [2]. Pada sisi yang lain bahwa pertunjukan memiliki signifikansi beragam baik sebagai tontonan, sesuatu yang indah, mengubah identitas, mendorong masyarakat, menyembuhkan, mengajar, membujuk, dan meyakinkan, dan untuk berurusan dengan yang kudus atau jahat [3]. Hal ini kemudian dipahami bahwa dalam banyak budaya dan periode sejarah, pertunjukan ritual seperti halnya *Seren Taun*, secara operasional merupakan sebuah penganyaman struktur dari efektifitas ritual maupun hiburan. Anyaman tersebut kadang-kadang anyaman itu longgar dan kadang kadang kuat. Ketika anyaman tersebut kuat maka ritual merebak dan koneksi menjadi integral dan berkelanjutan [4].

Max Weber mengakui bahwa Kepemimpinan Krismatik Tradisional, secara oprerasional peran sentral keagamaan yang meliputi sebuah proses berfikir kaitannya dengan pilihan mengenai alat dan tujuan. Ia baerkarya menurut tradisi Filsafat Kant yang cenderung berfikir dalam hubungan sebab akibat [5], dan otoritas kepemimpinan ini biasanya berasal dari sistem kepercayaan di zaman kuno. Seorang pemimpin yang berkuasa karena garis keturunan (keluarga) atau sukunya selalu merupakan pemimpin kelompok. Mendapatkan otoritasnya dari kemampuannya dari cirri-ciri luar biasa, serta dari keyakinan para pengikutnya bahwa pemimpin itu akan dapat membawanya pada kebaikan/ kebahagiaan lahir dan batin.

Adapun Istilah “Festival”, Alessandro Fallasi mengungkapkan bahwa festival berasal dari dua kata Latin *festum* yang berarti “*public joy, merriment, revelry*” (suka-cita bersama, keriangian kegaduhan), dan *feria* yang berarti “*abstinence from work in honor of the God*”

(pantang atau berhenti dari kerjaan sehari-hari untuk melakukan ibadah, bakti kepada Tuhan. Dari *festum* munculah kata *festas* (pesta) dan dari feria munculah kata *fair* atau pasar [6]. Empat ciri utama sebuah festival yaitu *reversal* (pembalikan), *intensification* (penegasan), *trespassing* (pelanggaran), dan *obstinence* (pantang, penahanan nafsu) [7]. Pada pemahaman lain, Roger D. Abraham menjelaskan bahwa perilaku sosial, didasarkan pada pengalaman-pengalaman individu tentang intensitas dan arti penting khusus yang membentuk sebuah peristiwa. Jika peristiwa berlangsung pada saat khusus maka peristiwa tersebut mendapatkan “isi” makna semantik lebih lanjut [8]. Dan jika ada kesepakatan sebelumnya yaitu tentang bagaimana orang dapat bertindak dan merasakan bersama, maka peristiwa tersebut merupakan sebuah perayaan yang dapat menjadi baik, bisa menjadi pesta atau upacara. Sebuah peristiwa sosial yang terjadi secara berkala dan pada waktu yang tetap di mana melalui berbagai macam bentuk dan rangkaian kegiatan yang ditata rapi, melibatkan secara langsung ataupun tidak langsung seluruh anggota masyarakat yang disatukan oleh kesamaan etnis, bahasa, agama, /kepercayaan, pertautan sejarah, serta pandangan hidup [9].

Penelitian ini diskriptif kualitatif, dengan mengkombinasikan pengumpulan data empat sub model observasi (pengamatan) yaitu *complete participant*, *observer as participant*, *complete observer*, dan pada kesempatan lain juga sebagai *participant as observer* [10]. Adapun jenis data penelitian meliputi data verbal dan data *pictorial*. Data verbal adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis yang berupa prasasti dan kitab-kitab kesusastraan, sedangkan data *pictorial* adalah data berupa gambar yang dapat berupa relief pada candi-

candi [11]. Analisis data, dilakukan dengan mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar [12]. Deskripsi tersebut digambarkan secara holistik dan mendalam.

PEMBAHASAN

Perkembangan Ritual *Seren Taun*, dengan berbagai ungkapan seni itu, membuat sebuah event yang bukan saja pada kesakralan dari tindakan ritual, kebaktian khusus bagi pengikutnya, namun menjadi peristiwa ritual budaya adanya keterlibatan masyarakat berbagai agama, suku, budaya, adat, dan kepercayaan, untuk hadir dan turut melaksanakan perayaan *Seren Taun*. Dampak dari perkembangan pertunjukan ritual itu meluas menjadi pesta rakyat dan perayaan ke-Indonesiaan (kenegaraan), yang dihadiri oleh raja-raja Nusantara, bahkan beberapa utusan dari manca negara.

Konsistensi ekspresi religius kosmis alam masih tetap dipertahankan, tetapi pada sisi lain konsep relligius alam tersebut juga memberikan pemahaman atas nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Perkembangan bentuk Pertunjukan Ritual *Seren Taun*, merupakan sebuah ungkapan tindakan pengahyatan yang dilaksanakan sesuai dengan pola pikir masyarakat. Hal ini sebagai upaya menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, dengan alam, dan dengan sesamanya, menjadikan jangkauan pada nilai-nilai budi luhur tentang kemanusiaan dan kebangsaan.

Dalam konteks *Seren Taun*, secara operasional tiga nama sebutan *Rama Panyipta*, *Rama Pangwedat*, dan *Rama Panyusun*. *Rama Panyipta* dimaksudkan sebagai pemimpin yang menciptakan ajaran spiritual yakni Kiyai Madrais; *Rama Pangwedat* adalah pemimpin

yang memberikan ulasan simbolis dari ajaran spiritual agar lebih mudah dipahami yakni Pangeran Tedjabuana, dan *Rama Panyusun* adalah pemimpin ketiga dan masih berlangsung hingga kini. *Rama Panyusun* bertugas untuk menyusun pola-pola penghayatan dan ungkapan estetis di dalamnya yaitu Pangeran Djati Kusaumah. Peran ini menjadi penting karena masih berlangsung dan berkaitan dengan perkembangan *Seren Taun* saat ini. *Performance* ritual ini, kemudian dipahami Ronald Greme sebagai penyusunan struktur oleh pemimpin agar mendapatkan efektifitas terhadap kinerjanya, struktur dan penghayatan dari perayaan ritual *Seren Taun*, meskipun dalam bentuk yang lebih kekinian.

Bagi penghayat Aliran Kepercayaan *Seren Taun* merupakan peristiwa sosial difokuskan pada pemahaman satu pengertian tentang “syukur”. Berbagai suku, adat, dan agama, merayakan syukur bersama berupaya mengantisipasi sebuah perbedaan. Fenomena peristiwa ini dapat dikenali adanya ciri-ciri yang menunjukkan sebuah arti festival. Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa ada empat ciri utama sebuah festival, meliputi *reversal* (pembalikan), *intensification* (penegasan), *trespassing* (pelanggaran), dan *obstinence* (pantang, penahanan nafsu) [13]. Ritual *Seren Taun* dalam arti pertunjukan seni dan ritual, dilaksanakan selama 7 hari, dengan susunan empat ritual meliputi: *Damar Sewu*, Pesta Dadung, Malam Kidung Spiritual dan Puncak Prosesi *Seren Taun* (Pertunjukan Seni, *Ngajayak*, *Babarit*, *Nutu*, Makan Bersama, dan Pembagian Beras hasil nutu (Tumbuk Padi), dan Makan Bersama [14].

Di bawah kepemimpinan P. Djati Kusumah, Ritual *Seren Taun* pada tingkat tertentu menghidupkan kembali cara dunia alam dan sosial disatukan. Perayaan ini

mengambil maknanya secara tepat dari perlawanan kepada peristiwa yang biasa dalam kehidupan sehari-hari, dengan pembalikan simbol yang digambarkannya, di dalam sebuah permainan, mengubah cermin-cermin pendekatan dramatis ritual yang memperkuat kerukunan masyarakat dan mengintensifkan otoritasnya. Mitos Dewi Pwahaci sebagai ibu semua tanaman, kemudian dipahamkan menjadi Ibu Pertiwi yang memiliki pengertian Tahan Air. Fenomena keseluruhan mitos larut kembali dalam kehidupan masyarakat pinggiran atau pertanian di Cigugur. Wacana otonom dramatis, puisi doa, musik, serta tari, merupakan manifestasi komunikasi ritual, dengan berbagai bahasa simbol yang memiliki makna dan fungsi. Mariane Misnil menyimpulkan bahwa definisi konsep “festival karnaval,” sebagai pengembalian realitas kompleks, yaitu sebuah refleksi langsung masyarakat dan bukti sistem nilai masyarakat [15]. Lebih lanjut dipahamkan pula bahwa “jantung festival”, merupakan pemulihan masyarakat informal sesaat melalui cara institusional berdasarkan posisi sosial anggota komunitas dalam sebuah revitalisasi kolektif perpecahan yang dialami. Tempat dan waktu festival memerlukan pentingnya sebuah pertunjukan/*performance*. Proses mengarah ke “cerita rakyat” menjadi bagian dari simbol etnik ke simbol sosial. Sebagai sebuah festival ritual *Seren Taun* menegaskan kembali kesatuan atau keutuhan kelompok sosial terpadu dengan maksud waktu yang membawa revitalisasi kelompok tersebut oleh penggambaran kembali siklus kelahiran, kematian, dan kebangkitan. Berpartisipasi terhadap dimensi-dimensi tempat dan waktu, dengan karakter-karakter sosialnya masing-masing.

Konsep Dewi Pwahaci sebagai medan

arti, yang memiliki posisional proses empat ritus sebagai penegasan dramatik bukan saja kesenian yang ditampilkan dalam bagian pokok tema, tetapi berbagai peristiwa sosial seperti perlombaan, pentas seni, dan sebagainya, membawa suka cita bersama bagi masyarakat. Dalam pemahaman Schechner (2006), keragaman atas tindakan-tindakan itu dipahami sebagai sebuah kinerja, dipahami sebagai cara membingkai, mendorong, dan mempengaruhi penganyaman struktur dari sebuah peristiwa ritual [16]. Pada akhirnya pemahaman itu memberikan pengertian pula bahwa Ritual *Seren Taun*, sebagai sebuah perayaan bersama atau pesta rakyat sebagai dampak perkembangan peran kepemimpinan P. Djati Ksumah. Dengan konsep pemahaman ritual dan *performance* dari Victor Turner dan Richard Shchner, Pertunjukan Ritual *Seren Taun* dapat ditentukan posisinya sebagai sebuah bangunan festival. Berbagai tindakan pertunjukan yang di dalamnya melibatkan kesenian secara penuh, memberikan peluang yang menyebabkan berbagai peristiwa sosial terjadi. *Seren Taun* sebagai upacara ritual mengambil konsep pertunjukan yang lebih menonjol, tidak sekedar tampilan, namun bagian dari ritual yang dihayati secara lebih mendalam oleh pengguna adat sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran spiritualnya. Tindakan ritual melalui keterkaitan seni (seni tari) dengan segala kelengkapannya berada pada posisi yang utama. *Seren Taun* merupakan tindakan estetik yang digunakan pada setiap ritus yang memungkinkan seni dapat hadir pada setiap kesempatan.

Nilai estetik ritus pokok *Seren Taun* adalah sikap romantis dan perilaku estetik yang memiliki nilai tontonan dan tuntunan. Melukiskan akan kesadaran ajaran spiritual Aliran Kepercayaan, dimaknai sebagai atribut

jalan keindahan, serta dapat diartikan sebagai agama estetik yang memiliki dogma, norma-norma kebaikan, yang diekspresikan dalam bentuk karya seni. Hal ini sebagai bukti bahwa P. Djati Kusumah membawa *Seren Taun* berkembang, dan menyusun metodologi penghayatan yang lebih mudah diterima oleh penganutnya. Sebagai Pelestari adat, *Seren Taun* muncul begitu menonjol sebagai ekspresi religi yang masih tetap menjalankan visi dan misi dari kepemimpinan sebelumnya

Sebagai Pemangku hajat *Rama Panyusun* P. Djati Kusumah berkonsentrasi pada dinamika ajaran yang bersifat spiritual yakni merupakan peran kewenangannya dalam bentuk simbolisasi media ungkap keindahan seni. Kekarismatikan peran P. Djati Kusumah sebagai *Rama Panyusun* dan pemangku hajat, mengedepankan ketauladanan dan nilai-nilai keindahan penghayatan ajaran agar diterima dengan mudah oleh pengikutnya. Pada sisi yang lain didukung oleh Jaringan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), dan berbagai kesempatan dalam berkunjung ke beberapa Negara di Asia termasuk Bangkok merekatkan komunikasi antar agama, adat, dan para penghayat kepercayaan [17].

Hal ini kemudian menjadi pendorong (motivasi) bagi kebangkitan Ritual *Seren Taun*, untuk berkoordinasi dengan PBB. Lebih lanjut proses Ritual *Seren Taun* adalah sajian estetik membuat para penonton menemukan rasa keindahan dan maknanya. Merupakan peristiwa sosial, pemahaman ritual kosmis alam yang disajikan pula sebagai pesta rakyat (festival). Menjadi tradisi yang tidak harus terbelenggu oleh salah satu golongan keyakinan; Relasi Kuasa dari P. Djati Kusumah, membawa perayaan ini menjadi Pesta rakyat dan Perayaan kenegaraan.

SIMPULAN

P. Djati Kusumah sebagai pemimpin karismatik tradisional membawa keindahan seni, ke dalam suasana kemeriahan pesta rakyat (festival) dan Perayaan Kenegaraan sebagai sebuah pertunjukan ritual yang kompleks, dan fenomenal. Kekarismatikannya berhasil menyusun sebuah struktur pertunjukan yang secara spiritual mendorong dan mempertinggi harapan akan datangnya keselamatan. Perayaan ini membawa para pemuka adat, agama, suku yang berbeda dalam menjalin “satu pengertian bersukur”.

Sebagai Pesta Rakyat (Festival), *Seren Taun* merupakan ungkapan simbolis dari aspek-aspek terkait sistem upacara, secara operasional adalah ungkapan yang bersifat ritual atau hiburan. Semua memberikan gambaran kesadaran tentang suka cita bersama, di dalamnya ada tindakan khusus yang bersifat sakral. Peristiwa-peristiwa yang mengedepankan suka-cita dan keramaian bersama, seperti ini merupakan sebuah perayaan atau pesta rakyat/festival. Pelaksanaan *Seren Taun* yang memiliki konsep sakral dan sekuler semuanya menyatu dengan perayaan taunan untuk mengormati peristiwa bermakna, panen hasil bumi; peristiwa budaya dari serangkaian penyajian sebuah pertunjukan kesenian. Rangkaian perayaan tersebut juga menyajikan *fair* atau pasar yang membuat keriang, suka-cita kebahagiaan, dan pesta pora (pengobatan gratis, perlombaan, pasar kaget, berpakaian bagus, berjumpa dengan teman, keluarga, pasangan, dan sebagainya).

Perayaan kenegaraan sebagai perkembangan kekarismatikan tradisional pemimpin dengan kesatuan seni pertunjukan menjadi *performance* ritual. Ritualisasi konsep ajaran rerligius kosmis alam, disajikan

dengan semangat zaman yakni keceiaahan Pesta Rakyat (festival) dan Perayaan Kenegaraan yang besar dan fenomenal. Perwakilan Pemuka-pemuka Masyarakat Adat, Rohaniwan, Raja-raja Nusantara, bahkan Misi Perdamaian Persatuan Bangsa Bangsa (PBB), semua turut mendukung dan menghadiri perayaan *Seren Taun* tersebut. Pertunjukan ritual *Seren Taun* dengan cara-cara estetik yang dipresentasikan. Mitos Dewi Pwahaci digunakan sebagai dasar gagasan filosofis untuk menghayati nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Hal ini secara spiritual maupun sosial, merupakan pemenuhan kebutuhan integrasi sosial, legitimasi masyarakat luas tentang eksistensi pribadi maupun kelompoknya lebih bergema.

TINJAUAN PUSTAKA

Simatupang, Lono. (2013), *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Jalasutra, edisi I, Yogyakarta, 2013, p. xxxiii.

Subiantoro, Herry Ignasius, Pertunjukan Ritual *Seren Taun*, di Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat, (disertasi) Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2018, p. 28.

Schechner, R. (2006), *Performance Study: An in introduction, Second edition*, Routledge Taylor & Francis Group, New York London, 2006, p. 46.

Kreinath, Jeans, *ed al.* (2006), *Theorising Rituals; Issues, Topics, Approaches, Concepts*, Briil, Boston, Leiden, , 2006, p. 239.

Ritzer George – Goodman Douglas, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, Kencana, Rawamangun, Jakarta, 2010, pp. 37- 41.

Murgiyanto Sal, *Kritik Pertunjukan Dan*

Pengalaman Keindahan, Pascasarjana IKJ Komunitas SENREPITA, Jakarta, 2016, p. 241.

_____ *Kritik Pertunjukan Dan Pengalaman Keindahan*, Pascasarjana IKJ Komunitas SENREPITA, Jakarta, 2016, p. 242.

Falassi, Alessandro. *Time Out of Tme*, edited *Essy on the Festival*, Universitas of New Mexico Press, Los Agles, 1987.

Murgiyanto Sal, *Kritik Pertunjukan Dan Pengalaman Keindahan*, Pascasarjana IKJ Komunitas SENREPITA, Jakarta, 2016, p. 241.

Burn, Robert B., *Introduction to Research Methods*. Sage Pubications New Delhi, London, Thousand Oaks, 2000.

Haryono, Timbul. (2008), *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa; dalam Perspektif Arkeologi Seni*, ISI

Press, Solo, 2008, p. 3..

Moleong, Lexy J. , *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya Bandung, 1996, p. 103.

Murgiyanto Sal, *Kritik Pertunjukan Dan Pengalaman Keindahan*, Pascasarjana IKJ Komunitas SENREPITA, Jakarta, 2016, *ibid*, p. 242.

Subiantoro, Herry Ign., “*Seren Taun* Antara Seni, Ritual, dan Kehidupan,: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya, Panggung Orientalisme &Oksidentalisme sebagai Relasi, Dominasi, dan Batasan dalam Estetika, Penerbit ISBI Bandung, volume 26 No. 4 Desember 2016, p. 408.

Falassi, Alessandro. *Time Out of Tme*,

edited *Essy on the Festival*, Universitas of New Mexico Press, Los Agles, 1987, pp. 184-194.

Kreinath, Jeans, *ed al.* (2006), *Theorising Rituals; Issues, Topics, Approaches, Concepts*, Briil, Boston, Leiden, , 2006, p. 239.

Kento. (70 tahun), Penghayatan Kepercayaan ajaran Kiai Madrais, Sekretaris Adat Karuhun Urang (AKUR), wawancara, 27 Juli 2014, di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (PTPT), Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

LAMPIRAN

1. Foto Dokumentasi Pesta Rakyat Dalam Ritual *Seren Taun* di Cigugur.



Gb.1 dan 2 Suasana Para Pedagang dan Penonton, Serta Suasana Perlombaan Mewarnai
(Foto Dokumentasi Herry S., *Seren Taun*, 2013)



Gb. 3 dan 4. Perlombaan Memenah Tradisional Dan Ketangkasan Berkuda
(Foto Dokumentasi Herry S., *Seren Taun* 2014)



Gb. 5 dan 6. Lomba Ciblon (Permainan Air dan Pelayanan Kesehatan Masyarakat
(Foto Dokumentasi Herry S., *Seren Taun* 2014)



Gb. 7 dan 8 Gugum Gumirat Barna Alam dan Arak-arakan Kerteta Kuda, Karnaval Budaya)
(Foto Dokumentasi, Herry S., *Seren Taun*, 2012)

2. Foto Dokumentasi Perwakilan Masyarakat Adat dan Pejabat Negara Pada Ritual *Seren Taun di Cigugur*.



Gb. 9 dan 10 , Sultan HB. X, Pada Tumbuk Padi Dokumentasi Panitia *Seren Taun* 2008) dan Pillope Delanght, Unesco, (Foto Dokumentasi Panitia *Seren Taun* 2010)



Gb. 11 dan 12. Perwakilan Dari Brunai Darusalam (Dokumentasi Panitia *Seren Taun* 2011 dan Bupati Kuningan . H. Asep Purnama (Dokumentasi Herry S., *Seren Taun* 2015)



GB. 13dan 14 G.K. Ratu Hemas Wakil Ketua DPD RI dan Mentri Desa PDPP. Eko Putu Sanjaya (Dokumentasi, Herry S., *Seren Taun* 2015).